



### Konsep Sehat-Sakit : Sebuah Kajian Filsafat

Putu Emy Suryanti

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

email : emysuryanti@uhnsugriwa.ac.id

<b>Keywords:</b>	<b>ABSTRACT</b>
health; sickness; philosophical studies.	<p>Nowadays, science and technology have developed very rapidly. The development of science and technology has brought many conveniences for humans, so that it can help overcome various problems in life. However, on the other hand, there is a great deal of concern over the increasingly rapid development of science and technology because no person or institution has the authority to prevent the negative impact of the development of science and technology. Meanwhile, science and technology are increasingly losing their fundamental spirit, which makes human beings increasingly enslaved by science and technology. This causes advances in science and technology to be supported by philosophical studies. Likewise with health science, philosophical studies both in the ontology, epistemology and axiology are needed. One of the fundamental things in health is the concept of health-sickness. The study of the concept of health-sickness from a philosophical perspective is expected to have a positive impact along with the development of health science so that it can increase individual and community understanding of holistic health with the long-term hope of being able to improve public health status and support the Government in health development programs.</p>

<b>Kata Kunci</b>	<b>ABSTRAK</b>
sehat; sakit; kajian filsafat.	<p>Saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak mendatangkan kemudahan bagi manusia, sehingga dapat membantu mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan. Namun di sisi lain, timbul kekhawatiran yang sangat besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat karena tidak ada seseorang atau lembaga yang</p>

memiliki otoritas untuk menghambat dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Sementara ilmu pengetahuan dan teknologi semakin kehilangan rohnya yang fundamental, yang membuat manusia tanpa sadar semakin diperbudak oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut menyebabkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi harus didukung oleh kajian filsafat. Begitu pula dengan ilmu kesehatan, diperlukan kajian filsafat baik dalam aspek ontologi, epistemologi, maupun aksiologi. Salah satu hal mendasar dalam kesehatan adalah konsep sehat-sakit. Kajian konsep sehat-sakit dari perspektif filsafat diharapkan mampu memberikan dampak positif seiring berkembangnya ilmu kesehatan sehingga mampu meningkatkan pemahaman individu dan masyarakat mengenai kesehatan yang holistik dengan harapan jangka panjang mampu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat serta mendukung Pemerintah dalam program pembangunan kesehatan.

## I. PENDAHULUAN

Ilmu dan teknologi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan ilmu dan teknologi telah banyak mendatangkan kemudahan bagi manusia, sehingga dapat membantu mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan. Akan tetapi, penerapan ilmu pengetahuan yang salah dapat mendatangkan berbagai permasalahan. Perkembangan ilmu yang pesat berbanding lurus dengan kerumitan masalah yang ditimbulkannya. Masalah-masalah yang ditimbulkan bersifat multisektoral dan memiliki kaitan satu sama lain. Seperti masalah kesehatan, tidak dapat dipisahkan dari sektor-sektor lain seperti masalah sosial, ekonomi dan berbagai aspek lainnya. Pendekatan inter-disiplin dipandang sebagai ruang intelektual yang merupakan wilayah/tempat isu-isu dibahas untuk mendapat pemahaman yang lebih baik, untuk dapat diimplementasikan. Implementasi inter-disiplin mengandung makna adanya kooperatif atau sinergi diantara orang-orang dan sektor-sektor yang terlibat di dalamnya, mencapai sesuatu di luar dimensi kuantitatif, dan mencapai tingkat harmoni yang lebih tinggi untuk dapat memecahkan masalah yang terjadi.

Satu sisi ilmu dan teknologi berkembang dengan pesat, sementara di sisi lain timbul kekhawatiran yang sangat besar terhadap perkembangan ilmu dan teknologi karena tidak ada seseorang atau lembaga yang memiliki otoritas untuk menghambat dampak negatif dari ilmu. Ilmu dan teknologi semakin kehilangan rohnya yang fundamental, yang membuat manusia tanpa sadar semakin menjadi budak ilmu dan teknologi. Itulah sebabnya kemajuan ilmu dan teknologi harus didukung oleh kajian Filsafat agar bermanfaat bagi kehidupan bersama, bukan hanya sesama umat manusia, tetapi juga sesama seluruh makhluk ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, kajian Filsafat berusaha mengembalikan roh dan tujuan luhur ilmu agar tidak menjadi bumerang bagi kehidupan manusia. Dalam kajian Filsafat, ditegaskan bahwa ilmu dan teknologi merupakan suatu instrumen

bukanlah suatu tujuan. Dalam masyarakat beragama, ilmu adalah bagian yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai ketuhanan, karena sumber ilmu yang hakiki adalah dari Tuhan dimana manusia hanya menemukan sumber itu dan kemudian merekayasanya untuk kemudian dijadikan instrumen kehidupan, sehingga manusia tidak hanya bertanggung jawab kepada sesama manusia, tetapi juga kepada Penciptanya. Perlu kejelian dan kecerdasan dalam memperhatikan sisi kebebasan dalam ilmu dan sistem nilai dalam agama agar keduanya tidak saling bertolak belakang. Diperlukan rumusan yang jelas tentang ilmu secara filosofis dan akademik serta agama agar ilmu dan teknologi tidak menjadi bagian yang lepas dari nilai-nilai agama dan kemanusiaan, serta lingkungan (Bakhtiar, 2013).

Kesehatan pada dasarnya adalah suatu ilmu. Hal ini didasarkan pada kesehatan mengikuti prinsip-prinsip atau kaidah keilmuan, baik dari aspek ontology, epistemologi, maupun aksiologi. Demikian juga halnya penemuan-penemuan di bidang kesehatan modern telah mengikuti kaidah ilmu pengetahuan. Manusia merupakan salah satu objek dalam bidang kesehatan, dengan berbagai latar belakang dan permasalahan utama yaitu menderita suatu penyakit. Sehingga sangat penting untuk membahas tentang hakekat manusia dari segala aspek kehidupan. Kesehatan meliputi aspek bio-psiko-sosial-spiritual yang komprehensif, yang ditujukan kepada individu, keluarga maupun masyarakat, yang sehat ataupun yang sakit terkait siklus kehidupan manusia (Wardhana, 2016). Komprehensifnya kesehatan baik secara individual maupun masyarakat, dirasa perlu pengkajian mengenai konsep sehat-sakit berdasarkan sudut pandang filsafat. Hal ini dirasa perlu guna meningkatkan pemahaman individu dan masyarakat mengenai kesehatan sehingga mampu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat serta mendukung Pemerintah dalam program pembangunan kesehatan. Untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat guna pembangunan kesehatan masyarakat diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat dengan berbagai program kesehatan yang dicanangkan oleh Pemerintah (UNICEF, 2010).

## II. METODE

Metode yang dipergunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi kepustakaan atau studi literatur (*literature review*). Studi kepustakaan adalah salah satu teknik pengumpulan data atau informasi dengan menggunakan kajian teoritis atau referensi lain sesuai dengan topik yang diteliti (Sugiyono, 2015). Studi kepustakaan menggunakan sumber-sumber informasi berupa buku, artikel jurnal, artikel di media internet, serta referensi lain mengenai kajian filsafat serta konsep sehat dan sakit. Data yang didapatkan dari hasil studi kepustakaan merupakan jenis data sekunder. Data-data serta informasi yang didapatkan dari hasil studi kepustakaan selanjutnya digunakan untuk membahas topik mengenai konsep sehat-sakit dalam kajian filsafat.

### III. PEMBAHASAN

#### 3.1 Kajian Filsafat

Istilah filsafat berasal dari Bahasa Yunani yaitu "*philosophia*". Seiring perkembangan jaman, filsafat mulai dikenal di berbagai daerah dengan beragam bahasa, seperti : "*philosophic*" dalam Bahasa Jerman, Belanda, dan Perancis; "*philosophy*" dalam Bahasa Inggris; "*philosophia*" dalam Bahasa Latin; dan "*falsafah*" dalam Bahasa Arab (Agung et al., 2018). Sementara kata falsafah atau filsafat dalam Bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari Bahasa Arab, yang juga diambil dari Bahasa Yunani yaitu: *philosophia* yang merupakan kata majemuk terdiri dari dua suku kata yakni *philos* yang berarti cinta, atau *philia* yang berarti persahabatan, dan kata *sophos* yang berarti inteligensi, kebijaksanaan, keterampilan, pengalaman, dan pengetahuan. Sehingga secara harafiah memiliki arti seorang "pencinta kebijaksanaan". Dalam Bahasa Indonesia, seseorang yang mendalami bidang filsafat disebut *filosof* atau *filisuf* (Wardhana, 2016). Bertitik tolak dari berbagai pengertian filsafat, maka dapat filsafat dapat didefinisikan sebagai berikut : "Filsafat merupakan suatu proses mencari kebenaran yang hakiki tentang Tuhan, alam, dan manusia, dimana kebenaran tersebut diperoleh dengan cara melakukan perenungan dan penyelidikan yang dilaksanakan melalui pengamatan, penyelidikan, maupun penelitian. Pengamatan, penyelidikan, dan penelitian dilakukan dengan pendekatan dan penalaran deduktif, induktif atau gabungan keduanya yang dilakukan secara kritis, terbuka, toleran, serta ditinjau dari berbagai sudut pandang tanpa prasangka, bebas dari mitos, dan legenda" (Agung et al., 2018).

Filsafat menurut para filsuf disebut sebagai induk ilmu pengetahuan. Karena dari filsafatlah kemudian ilmu-ilmu modern dan ilmu kontemporer berkembang. Seiring dengan perkembangan jaman, akhirnya filsafat mulai berkembang dalam ruang lingkup yang semakin luas dengan beraneka ragam permasalahan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Aristoteles, bahwa filsafat adalah segala sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan atas dasar akal pikiran, yang membagi filsafat menjadi ilmu pengetahuan teoritis dan ilmu pengetahuan praktis (Wardhana, 2016). Filsafat merupakan hasil menjadi sadarnya manusia mengenai dirinya sendiri sebagai pemikir, serta menjadi kritisnya manusia terhadap diri sendiri sebagai pemikir di dalam dunia yang dipikirkannya. Sebagai konsekuensinya, filsuf tidak hanya membicarakan dunia yang ada di sekitarnya dan dunia yang ada dalam dirinya, namun seorang filsuf juga harus membicarakan perbuatan berpikir itu sendiri (Agung et al., 2018).

Berdasarkan kriteria dan sifat berfikir filsafat, maka filsafat dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Filsafat sebagai *reflective thinking*

Filsafat sebagai *reflective thinking* merupakan filsafat sebagai aktivitas berpikir murni. *Reflective thinking* dalam hal ini merupakan kegiatan berpikir dalam usaha memahami secara mendalam atas segala sesuatu. Dalam hal ini filsafat merupakan suatu daya atau kemampuan berpikir yang tinggi dari manusia dalam usaha memahami kesemestaan.

2. Filsafat sebagai produk kegiatan berpikir  
Dalam hal ini berarti filsafat telah membentuk suatu perbendaharaan yang terorganisir dan telah memiliki sistematika tertentu dari hasil kegiatan berpikir. Hasil kegiatan berpikir tersebut menjelma dalam suatu disiplin ilmu yang terbentuk seiring dengan perkembangan jaman dan dinamika masyarakat (Wardhana, 2016).

Adapun telaah filsafat yang menyangkut proses berpikir memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Berpikir radikal  
Berpikir radikal merupakan suatu proses berpikir atau menelaah secara radikal, yang memiliki arti tidak pernah terpaku pada fenomena tertentu atau wujud realitas tertentu. Seorang filsuf selalu mengembangkan keingintahuannya untuk menemukan suatu akar dari suatu kenyataan yang menyeluruh. Apabila akar dari suatu kenyataan telah ditemukan, maka akar permasalahan dapat dipahami sebagaimana mestinya
2. Menemukan kebenaran  
Filsafat adalah proses menemukan kebenaran dari hakikat seluruh realitas dan setiap hal yang dapat dipermasalahkan. Dalam proses kegiatan menemukan kebenaran tersebut harus dilakukan secara kritis, terbuka, toleran, serta ditinjau dari berbagai sudut pandang tanpa prasangka, bebas dari mitos dan legenda
3. Mencari asas  
Filsafat bukan hanya proses menemukan kebenaran yang hanya mengacu pada bagian tertentu dari realitas saja, melainkan secara keseluruhan. Dalam proses memahami realitas secara keseluruhan, filsafat selalu berusaha mencari asas yang paling hakiki dari realitas tersebut.
4. Mencari kejelasan  
Keraguan merupakan penyebab lahirnya filsafat. Untuk menghilangkan keraguan, perlu dicari berbagai penjelasan mengenai seluruh realitas. Kejelasan bermakna dapat dijelaskan secara tuntas (tidak bersifat mistik, serba rahasia atau kabur, dan gelap), sehingga hal-hal yang berkaitan dengan realitas secara menyeluruh dapat dipahami dengan tuntas
5. Berpikir rasional  
Berpikir rasional memiliki makna berpikir logis, kritis, dan sistematis. Oleh karena itu, dengan berpikir rasional para filsuf tidak mudah menerima suatu kebenaran sebelum kebenaran yang dipersoalkan tersebut diuji terlebih dahulu (Yuyun, 2005).

Filsafat kemudian berkembang dan melahirkan tiga cabang besar yang sekaligus menjadi objek dalam kajian filsafat. Ketiga cabang pemikiran filsafat itu adalah ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dalam filsafat ilmu, suatu disiplin ilmu dapat dinyatakan sebagai pengetahuan, jika memenuhi kriteria ontologi, epistemologi, serta aksiologi (Agustina, 2008).

1. Ontologi  
Ontologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu: *on* yang berarti *being* dan *logos* atau *logic*. Jadi ontologi disebut sebagai *The Theory of Being Qua Being* atau teori tentang keberadaan sebagai keberadaan (Feibleman, 1996 dalam

Agung et al., 2018). Ontologi disebut juga metafisika atau filsafat pertama. Ontologi merupakan salah satu cabang pemikiran penting dalam filsafat yang membahas semua yang ada secara universal dan berusaha mencari inti yang dimuat dalam setiap kenyataan yang meliputi semua realitas dalam segala bentuknya. Kenyataan atau realitas dapat didekati secara ontologi dengan dua macam sudut pandang, yaitu: sudut pandang kuantitatif dan sudut pandang kualitatif (Wardhana, 2016). Ontologi suatu bidang ilmu adalah hakekat pengetahuan yang menjadikan asumsi dasar suatu kebenaran bidang ilmu tertentu. Ontologi didefinisikan sebagai studi tentang konsep realitas yang dijelaskan oleh suatu disiplin ilmu (Agustina, 2008). Ontologi ilmu membatasi diri pada ruang kajian keilmuan yang dapat dipikirkan manusia secara rasional dan dapat diamati melalui panca indra. Wilayah ontologi ilmu terbatas pada jangkauan pengetahuan ilmiah manusia, yang sering disebut dengan ilmu pengetahuan. Ilmu yang sering dikatakan sebagai pengetahuan ilmiah, merupakan salah satu pengetahuan dari sekian banyak pengetahuan yang mencoba menelaah kehidupan dan mencoba menafsirkan alam ini sebagaimana adanya (Rahmat et al., 2013).

## 2. Epistemologi

Epistemologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu: *episteme* yang berarti pengetahuan; pengetahuan yang benar; pengetahuan ilmiah; serta *logos* yang berarti teori. Epistemologi didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari tentang asal mula atau sumber, struktur, metode, sahnya (validitas) pengetahuan. Epistemologi atau teori pengetahuan merupakan cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dan dasar-dasarnya serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki (Edward, 1976 dalam Agung et al., 2018). Epistemologi atau sejarah perkembangan keilmuan dalam menelaah asal mula dan ruang lingkup suatu ranah pengetahuan yang berupaya menjawab pertanyaan 'bagaimana ilmu pengetahuan didapatkan dan dibangun?'. Dengan kata lain, epistemologi merupakan suatu sarana, sumber, serta metode yang menggunakan langkah maju menuju ilmu pengetahuan (Agustina, 2008). Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang pengetahuan, dengan beberapa pertanyaan mendasar dalam wacana filsafat antara lain: apakah pengetahuan itu?; bagaimana metode mendapatkannya?; serta bagaimana membuktikan kebenaran suatu pengetahuan?. Dalam hal ini, epistemologi mengkaji tentang hakikat dan wilayah pengetahuan. Epistemologi membahas berbagai hal mengenai batasan pengetahuan, sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, kebenaran suatu pengetahuan berdasarkan bukti ilmiah, serta perkembangan pengetahuan demi kesejahteraan manusia (Wardhana, 2016). Pengetahuan yang diperoleh manusia melalui akal dan panca indera manusia memiliki metode dalam teori pengetahuan, yaitu : metode induktif, yakni suatu metode yang menyimpulkan pernyataan-pernyataan hasil observasi, dalam suatu pernyataan yang lebih umum; dan metode deduktif yakni suatu metode yang menyimpulkan data-data empiris diolah lebih lanjut

dalam suatu sistem pernyataan yang runtut, dimana dalam metode deduktif harus terdapat perbandingan logis antara kesimpulan-kesimpulan itu sendiri (Bakhtiar, 2013).

### 3. Aksiologi

Aksiologis berasal dari Bahasa Yunani yaitu kata *axios* yang berarti nilai; dan *logos* yang berarti teori (Bakhtiar, 2013). Aksiologi merupakan nilai-nilai (*values*) yang merupakan tolak ukur kebenaran ilmiah yang menjadikan etik dan moral sebagai dasar normatif dalam penelitian, penggalan, dan aplikasi suatu ilmu. Aksiologi adalah nilai tujuan pemanfaatan dan penggunaan pengetahuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebutuhan hidup manusia (Agustina, 2008). Aksiologi adalah cabang filsafat yang membahas teori tentang nilai, meliputi nilai-nilai yang bersifat normatif dalam pemberian makna terhadap suatu kebenaran. Selanjutnya, dari aksiologi lahirlah dua cabang filsafat yang membahas aspek kualitas hidup manusia yaitu:

#### a. Etika atau filsafat moral

Membahas tentang bagaimana seharusnya manusia bertindak dan mempertanyakan bagaimana kebenaran dari dasar tindakan itu dapat diketahui. Etika membahas secara kritis dan sistematis masalah-masalah mengenai moral (kebaikan, kebenaran, tanggung jawab, suara hati). Kajian etika lebih terfokus pada perilaku, norma dan adat istiadat manusia. Etika menghasilkan sebuah pemikiran yang kritis dan mendasar. Tujuan dari etika adalah agar manusia mengetahui dan mampu mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan.

#### b. Estetika

Membahas mengenai keindahan dan implikasinya pada kehidupan. Dari estetika lahirlah berbagai macam teori mengenai kesenian atau aspek seni dari berbagai macam hasil budaya. Estetika mempersoalkan tentang nilai keindahan, dimana keindahan mengandung makna bahwa di dalam diri terdapat unsur-unsur yang tertata secara tertib dan harmonis dalam satu kesatuan hubungan yang utuh menyeluruh. Maksudnya adalah suatu objek yang indah bukan semata-mata bersifat selaras serta berpola baik, melainkan juga harus memiliki kepribadian. Aksiologi berkenaan dengan nilai guna ilmu, baik itu ilmu umum maupun ilmu agama (Wardhana, 2016).

## 3.2 Konsep Sehat-Sakit

Konsep sehat menurut *World Health Organization* (WHO) yaitu "*Health is a state of complete physical, mental and social well-being and not merely the absence of disease or infirmity*" atau dengan kata lain sehat merupakan suatu keadaan yang sempurna baik secara fisik, mental, dan sosial yang tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan (WHO, 1948). Sementara Peraturan Perundangan Indonesia tentang Kesehatan menyatakan konsep sehat sebagai suatu keadaan sempurna baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (UU No. 36 Tahun 2009). Berdasarkan konsep tersebut, sehat meliputi tiga

karakteristik, yaitu : merefleksikan perhatian pada individu sebagai manusia, memandang sehat dalam konteks lingkungan internal dan eksternal, serta sehat didefinisikan sebagai hidup yang kreatif dan produktif.

Dalam perkembangan selanjutnya, sehat didefinisikan secara lebih kompleks. WHO perkembangan arti sehat menyebutkan terdapat empat dimensi holistik, yaitu:

1. **Organo-biologik**  
Sehat dalam dimensi organo-biologik menjelaskan konsep sehat secara fisik atau badan jasmani. Dalam dimensi ini, badan jasmani dikatakan sehat apabila terbebas dari penyakit atau kecacatan fisik sehingga dapat beraktivitas mandiri secara normal.
2. **Psikologis**  
Dimensi psikologis menjelaskan bahwa seseorang dikatakan sehat apabila tidak ada gangguan secara emosional atau kejiwaannya. Terbebas dari pikiran dan emosi negatif sehingga mampu berpikir yang positif dalam segala hal.
3. **Sosial budaya**  
Konsep sehat dalam dimensi sosial budaya merupakan keadaan dimana seseorang mampu beradaptasi dan bersosialisasi secara baik dengan masyarakat dan lingkungan di sekitarnya, termasuk mampu mematuhi serta menjalankan norma-norma dan nilai-nilai sosial budaya di sekitarnya dengan baik.
4. **Spiritual**  
Konsep sehat dalam dimensi spiritual merupakan suatu kondisi dimana seseorang yang memiliki kepercayaan tertentu dan mampu melaksanakan ajaran kepercayaan atau agama yang dianutnya sehingga mampu berpikir, berkata, dan bersikap yang baik (Wardhana, 2016).

Seperti halnya konsep sehat, konsep sakitpun memiliki dimensi bio-psiko-sosial yaitu :

1. *Disease*  
Merupakan suatu dimensi sakit yang menggambarkan sakit dalam bentuk fisik. *Disease* merupakan bentuk reaksi biologis terhadap suatu organisme, benda asing, ataupun luka (*injury*). *Disease* ini merupakan suatu fenomena objektif yang ditandai oleh perubahan-perubahan fungsi tubuh sebagai organisme biologis, dimana terdapat penyimpangan yang muncul melalui gejala-gejala tertentu. *Disease* dapat ditemukan melalui suatu diagnosis. Adapun contoh *disease*, antara lain: demam, influenza, kanker, AIDS, dan berbagai penyakit lain.
2. *Sickness*  
Dimensi *sickness* merupakan konsep sakit dalam dimensi psikologis. Konsep sakit dalam dimensi *sickness* ini merupakan penilaian seseorang terhadap penyakit sehubungan dengan pengalaman yang langsung dialaminya. Konsep *sickness* muncul akibat adanya ketidaknyamanan dalam diri seseorang akibat faktor psikis.

### 3. *Illness*

Konsep sakit dalam dimensi *illness* merupakan konsep sakit secara sosiologis. Konsep sakit ini berkaitan dengan penerimaan sosial terhadap seseorang sebagai orang yang sedang mengalami kesakitan (*illness* maupaun *disease*). Seseorang yang dalam keadaan *illness* biasanya dibenarkan untuk melepaskan tanggung jawab, peran atau kebiasaan-kebiasaan tertentu yang dilakukan saat sehat secara sementara akibat dari ketidak-sehatannya. Sakit dalam konsep sosiologis ini berkenaan dengan peran khusus yang dilakukan sehubungan dengan perasaan kesakitannya dan sekaligus memiliki tanggung jawab baru, yaitu mencari kesembuhan (Wardhana, 2016).

### 3.3 Konsep Sehat-Sakit dalam Kajian Filsafat

Sejarah dalam bidang kesehatan tidak terlepas dari dua tokoh mitologi Yunani, yakni Asclepius dan Higeia. Berdasarkan mitos Yunani, Asclepius adalah seorang dokter pertama yang dapat mengobati penyakit dan bahkan dapat melakukan bedah berdasarkan prosedur-prosedur tertentu (*surgical procedure*) dengan baik. Sementara Higeia, seorang asisten yang kemudian menjadi istrinya, juga telah melakukan upaya-upaya kesehatan dengan cara yang berbeda dengan Asclepius. Perbedaan tersebut terletak pada cara pendekatan mereka dalam menangani masalah kesehatan. Perbedaan pendekatan yang dilakukan oleh Asclepius dan Higeia mengakibatkan munculnya dua aliran atau pendekatan dalam menangani masalah-masalah kesehatan. Kelompok atau aliran pertama cenderung menunggu terjadinya penyakit (setelah sakit), yang selanjutnya disebut pendekatan kuratif (pengobatan). Sementara itu, kelompok kedua, seperti halnya pendekatan Higeia, cenderung melakukan upaya-upaya pencegahan penyakit dan meningkatkan kesehatan (promosi) sebelum terjadinya penyakit. Seiring dengan perkembangan ilmu kesehatan, kedua kelompok tersebut berkembang sesuai dengan fungsinya masing-masing yang saling melengkapi satu sama lain (Surahman & Supardi, 2016). Di lain pihak selama ini, bidang kesehatan lebih banyak memandang manusia secara mekanistik dan dikotomik, yang menganggap antara badan jasmani atau fisik dan badan lahiriah manusia itu merupakan dua hal yang terpisah. Namun, seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan terutama di bidang kesehatan, pandangan tersebut mulai bergeser. Pandangan kesehatan terhadap manusia menjadi lebih bersifat spiritual, serta memandang manusia secara holistik dan seimbang. Sehingga saat ini konsep sehat-sakit telah berkembang menjadi aspek holistik antara aspek bio-psiko-sosial-spiritual, tidak lagi semata-mata terpisah mengenai konsep sehat-sakit antara jiwa dan raga saja (Agung et al., 2018).

Berdasarkan Model Rentang Sehat-Sakit Neuman, sehat dalam suatu rentang merupakan tingkat kesejahteraan klien pada waktu tertentu yang terdapat dalam rentang dan kondisi sejahtera yang optimal dengan energi yang paling maksimum, sampai kondisi kematian yang menandakan habisnya energi total (Neuman, 1990). Jadi berdasarkan model rentang sehat-sakit ini, sehat merupakan suatu keadaan dinamis yang berubah secara terus menerus sesuai

dengan adaptasi individu terhadap berbagai perubahan yang ada pada lingkungan internal dan eksternalnya untuk mempertahankan keadaan fisik, emosional, intelektual, sosial, perkembangan, dan spiritual yang sehat. Sedangkan sakit merupakan proses dimana fungsi individu dalam satu atau lebih dimensi yang ada, mengalami perubahan atau penurunan bila dibandingkan dengan kondisi individu sebelumnya (Neuman, 1990). Konsep sehat-sakit dalam model ini merupakan kualitas yang relatif dan memiliki tingkatan tertentu, sehingga akan lebih akurat jika ditentukan seseuai titik-titik tertentu pada Skala Rentang Sehat-Sakit. Model ini efektif jika digunakan untuk membandingkan tingkat kesejahteraan seseorang pada saat ini dengan tingkat kesehatan sebelumnya, sehingga bermanfaat untuk menentukan tujuan pencapaian tingkat kesehatan yang lebih baik dimasa yang akan datang. Sementara, kekurangan dari model ini adalah sulitnya menentukan tingkat kesehatan seseorang sesuai dengan titik tertentu yang ada diantara dua titik ekstrim pada rentang tersebut yaitu titik kesejahteraan tingkat tinggi dan titik kematian (Wardhana, 2016).

Konsep sehat-sakit yang banyak berkembang selanjutnya adalah Model Agen-Pejamu-Lingkungan oleh Leavell, dkk. Menurut pendekatan model ini tingkat sehat dan sakit individu atau kelompok ditentukan oleh hubungan dinamis antara Agen, Pejamu, dan Lingkungan. Agen merupakan berbagai faktor internal-eksternal yang dengan atau tanpanya dapat menyebabkan terjadinya suatu kondisi sakit. Agen dapat bersifat biologis, kimia, fisik, mekanis, ataupun psikososial. Pejamu merupakan seseorang atau sekelompok orang yang rentan terhadap kondisi sakit yang dapat dipengaruhi oleh situasi atau kondisi fisik serta aspek psikososial yang menyebabkan seseorang beresiko menjadi sakit. Lingkungan adalah seluruh faktor yang ada di luar pejamu yang dapat menyebabkan kondisi sakit, seperti: lingkungan fisik; lingkungan biologis; serta lingkungan sosial (Leavell et al., 1958). Model ini menyatakan bahwa kondisi sehat dan sakit ditentukan oleh interaksi yang dinamis dari ketiga variabel tersebut. Keseimbangan ketiga variabel tersebut akan menciptakan kondisi sehat, sementara ketidak-seimbangan ketiga variabel tersebut akan menyebabkan kondisi sakit (Wardhana, 2016).

Berdasarkan perspektif filsafat, konsep sehat-sakit dapat dijelaskan dalam aspek-aspek berikut ini :

1. Aspek Ontologi

Ontologi merupakan hakekat pengetahuan yang menjadikan asumsi dasar dari suatu kebenaran yang dibatasi pada ruang kajian keilmuan yang dapat dipikirkan manusia secara rasional dan dapat diamati melalui panca indra. Secara ontologi, bidang kesehatan akan menatap manusia sebagai objek. Tubuh manusia yang disebut sebagai 'geometri tubuh' mempunyai empat dimensi, meliputi: dimensi kesinambungan waktu dengan masalah utama konsep sehat-sakit; dimensi kesinambungan ruang dengan masalah utama regulasi dan derajat kesehatan masyarakat; dimensi kemampuan untuk menahan hasrat yang merupakan persoalan internal tubuh; kemampuan merepresentasikan tubuh kepada sesama yang merupakan persoalan eksternal tubuh (Agustina, 2008).

## 2. Aspek Epistemologi

Epistemologi berkaitan dengan hakikat dan ruang lingkup pengetahuan dengan menelaah asal mula dan ruang lingkup suatu ranah pengetahuan. Epistemologi membahas berbagai hal mengenai batasan pengetahuan, sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, kebenaran suatu pengetahuan berdasarkan bukti ilmiah, serta perkembangan pengetahuan demi kesejahteraan manusia. Demi mewujudkan derajat kesehatan masyarakat, bidang kesehatan selalu akan berintegrasi dengan aspek atau bidang lain. Pemenuhan hak-hak masyarakat dalam kesehatan yang merupakan bagian dari hak-hak asasi manusia merupakan salah satu prasyarat yang wajib dipenuhi oleh Negara untuk melaksanakan pembangunan di bidang kesehatan. Karena dengan mengabaikan hak-hak kesehatan masyarakat tersebut akan berdampak pada munculnya masalah kesehatan yang dapat meluas menjadi berbagai masalah dalam bidang sosial lain sehingga akan mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat dalam suatu Negara.

## 3. Aspek Aksiologi

Aksiologi adalah nilai tujuan pemanfaatan dan penggunaan pengetahuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebutuhan hidup manusia. Seiring dengan perkembangan jaman, nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tertentu di suatu Negara. Hal ini mengakibatkan perilaku masyarakat akan mengadopsi keserbabolehan yang ada. Perilaku yang berhubungan dengan kesehatan, seperti tidak membuang sampah sembarangan atau mencuci tangan merupakan hal umum yang sebenarnya mudah untuk diadopsi dan dilaksanakan oleh masyarakat. Akan tetapi, berbagai fakta empiris menunjukkan bahwa kepatuhan masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Kepatuhan masyarakat dalam melaksanakan perilaku yang sehat tentunya akan mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat tersebut. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat, antara lain : perilaku dan gaya hidup; lingkungan; keturunan atau genetik; serta pelayanan kesehatan.

Sehat merupakan suatu kondisi yang merupakan penyesuaian, bukan merupakan suatu keadaan tetapi suatu proses. Proses disini adalah adaptasi individu yang tidak hanya terhadap fisik seseorang tetapi juga terhadap psikologis serta spiritual dan lingkungan sosialnya. Begitu pula dengan konsep sakit adalah suatu fenomena bio-psiko-sosial-spiritual yang terintegral dalam kehidupan manusia.

## IV. PENUTUP

Kesehatan merupakan bagian dari ilmu pengetahuan karena kesehatan mengikuti prinsip-prinsip atau kaidah keilmuan, baik dari aspek ontologi, epistemologi, maupun aksiologi. Manusia merupakan objek dari kesehatan, sehingga sangat penting untuk membahas tentang hakekat manusia dari segala aspek kehidupan. Kesehatan meliputi aspek bio-psiko-sosial-spiritual yang komprehensif, yang ditujukan kepada individu, keluarga maupun masyarakat,

yang sehat ataupun yang sakit terkait siklus kehidupan manusia. Kesehatan yang komprehensif baik secara individual maupun masyarakat, memerlukan pengkajian mengenai konsep sehat-sakit berdasarkan sudut pandang filsafat. Filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan, termasuk ilmu kesehatan diharapkan mampu menjadi dasar perkembangan ilmu kesehatan yang bermanfaat dan bertanggungjawab tidak hanya bagi sesama manusia melainkan pada Tuhan dan seluruh makhluk ciptaan-Nya. Pengkajian konsep sehat-sakit dari perspektif filsafat baik secara ontologi, epistemologi, maupun aksiologi diharapkan dapat memberikan dampak positif seiring berkembangnya ilmu pengetahuan sehingga mampu meningkatkan pemahaman individu dan masyarakat mengenai kesehatan dengan harapan jangka panjang mampu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat serta mendukung Pemerintah dalam program pembangunan kesehatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. G. A. A., Maba, I. W., & Legawa, I. M. (2018). *Filsafat Ilmu Kesehatan dan Kedokteran Gigi*. Denpasar: UNMAS Press.
- Agustina, F. M. T. (2008). Tinjauan Filsafat Kesehatan Reproduksi. *KESMAS : Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 3(3), 126-132.
- Bakhtiar. (2013). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Presiden Republik Indoensia. (2009). *Undang Undang No. 36 Tahun 2009*. Jakarta. Retrieved from [https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/UU\\_36\\_2009\\_Kesehatan.pdf](https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/UU_36_2009_Kesehatan.pdf)
- Rahmat, A., Semiawan, C., Nomida, A., Arianto, I., Kinayanti, J., Martini, J., ... Sabarti, A. (2013). *Filsafat Ilmu Lanjutan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Surahman, & Supardi, S. (2016). *Ilmu Kesehatan Masyarakat PKM (Pertama)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- UNICEF. (2010). *Penuntun Hidup Sehat (Keempat)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Wardhana, M. (2016). *Filsafat Kedokteran (Pertama)*. Denpasar: Vaikuntha International Publication.
- WHO. (1948). WHO Remains Firmly Committed to the Principles Set Out in the Preamble to the Constitution. Retrieved January 15, 2021, from <https://www.who.int/about/who-we-are/constitution>
- Yuyun, S. (2005). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Mulia Sari.